

BAB I
LATAR BELAKANG
A. Pendahuluan

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir diharapkan mampu mengelola kemampuan diri yang dimiliki baik dalam kemampuan intelektual, ketrampilan menulis, kemampuan sosial dan kemampuan mengelola emosi selama proses penyusunan tugas akhir, mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir terkadang banyak menghadapi persoalan baik internal maupun eksternal, seperti merasa tegang dan takut saat proses bimbingan, sehingga mahasiswa tidak bisa menyelesaikan studinya sesuai harapan (Sujono, 2014).

Ketidakmampuan dalam penyelesaian tugas akhir menimbulkan masalah yang bisa mengakibatkan sulitnya menyelesaikan tugas akhir, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir tersebut tepat pada waktunya (Sujono, 2014). Taylor (Mariyanti, 2013) menyatakan setiap individu berusaha mengatasi tekanan atau kondisi tekanan yang dihadapi dengan strategi dan cara yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan citra diri, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap penilaian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Widya (2013) menyatakan mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi akan berusaha mencari strategi yang paling sesuai dan paling nyaman untuk mempercepat penyelesaian waktu studi. Mahasiswa yang menempuh tugas akhir

yang lama dimungkinkan tidak memahami dan menggunakan strategi *coping* yang baik .

Coping merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber-sumber yang dimilikinya dalam menghadapi situasi (Sarafino dalam Mariyanti, 2013). *Coping* merupakan proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan seseorang (Lazarus dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009). Istilah coping dikemukakan Baron & Byarne (Putra, 2013) Sebagai respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.

Strategi coping dapat berupa *problem focused coping* dan *emotional-focused coping*. *Problem focused coping*, yaitu individu tersebut aktif mencari penyelesaian persoalan yang dihadapi dengan mencari keadaan yang bisa menghindarkan individu tersebut dari stress ataupun tekanan pikiran. *Emotional-focused coping*, yaitu dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan diitmbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan (Nevid, Rathus & Greene dalam Widya, 2013).

Bentuk kesulitan *problem focused coping* yang sering dihadapi mahasiswa berkaitan dalam menemukan dan merumuskan masalah, mencari judul yang, sistematika proposal, sistematika skripsi, kesulitan mencari literatur atau bahan bacaan, kesulitan metode penelitian dan analisis data, kesulitan menuangkan ide

kedalam bahasa ilmiah, kesulitan dengan standar tata tulis ilmiah, takut menemui dosen pembimbing, dana dan waktu yang terbatas. Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya akan membuat stres, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi dan bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Kinansih dalam Sujono, 2014). Permasalahan *problem focused coping* dapat mengakibatkan hambatan bagi mahasiswa untuk mengerjakan skripsi. Permasalahan yang muncul selama proses mengerjakan tugas akhir merupakan konsekuensi yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Permasalahan yang timbul saat mengerjakan tugas akhir skripsi mau tidak mau harus dipecahkan mahasiswa (Widya, 2013).

Pada *Emotional-focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang stress, yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. subjek akan cenderung menggunakan strategi yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*) bila menilai masalah tersebut di luar kendalinya (Widiyanti dalam Anam & Himawan, 2005).

Coping yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang untuk tetap berdiri sendiri dalam menghadapi krisis hidup dan mengendalikan stres yang muncul dari masa krisis tersebut (Rafikasi, 2015). Artinya *coping* yang baik dibutuhkan mahasiswa untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan, baik tuntutan berasal dari diri mahasiswa maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan, dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan berupa pikiran

dan perilaku untuk menghadapi situasi yang dinilai mengakibatkan stres dalam menyusun skripsi (Silviana dalam Rafikasi, 2015)

Hasil survey yang pernah dilakukan oleh Mariyanti (2013), terhadap 100 orang mahasiswa tingkat akhir di Perguruan Tinggi Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan bahwa para mahasiswa merasa tertekan dengan skripsi, diantaranya disebabkan oleh ketakutannya akan mengecewakan orangtua apabila gagal menyelesaikan studi (83%) dan merasa cemas pada saat menyusun skripsi dan menghadapi sidang skripsi (76%). Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti pada mahasiswa semester akhir Psikologi yang sedang mengambil skripsi, terlihat beberapa mahasiswa menunda untuk menyelesaikan skripsi, tidak datang bimbingan sesuai jadwal yang ditentukan dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak datang untuk melakukan bimbingan selama satu semester tanpa pemberitahuan. Berdasarkan dari data tersebut di atas bahwa terdapat beberapa bentuk dari strategi coping yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi bagi mahasiswa semester akhir yang sedang menjalaninya.

Mariyanti & Karnawati (2015) Menyatakan bahwa semakin besar mahasiswa terbebani oleh sumber personal, misalnya merasa diri tidak kompeten, merasa putus asa memperbaiki tulisan skripsi atau merasa tidak nyaman menjalani proses bimbingan, maka hal tersebut cenderung memperlambat penyelesaian studinya. Widya (2013) menyatakan dalam mengatasi masalah penyusunan skripsi, mahasiswa menerapkan strategi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang timbul (strategi coping), mahasiswa diharapkan memahami

bagaimana cara menghindari suatu masalah dengan baik, sehingga permasalahan-permasalahan dalam menyusun skripsi dapat diatasi dan tidak berkepanjangan

Berdasarkan wawancara dengan informan berinisial A, informan menyatakan bahwa dituntut oleh orang tuanya untuk lulus tepat waktu, akan tetapi A menyadari kemampuan yang ia miliki, merasa tidak mampu untuk menyelesaikan skripsinya meski ia belum mencobanya, informan berusaha untuk mengumpulkan referensi-referensi baik dari buku-buku serta jurnal yang digunakan untuk menyusun skripsi, tetapi A tetap merasa belum mampu untuk mulai menyusun skripsi, karna tuntutan dari orang tua mengakibatkan A tertekan dan hal tersebut menyebabkan dia merasa stres berat sehingga mengakibatkan ia tidak bisa fokus dalam mengerjakan skripsi, namun karna rasa takutnya terhadap orang tuannya, informan tetap mencoba untuk menyelesaikan ssssskripsi.

Wawancara ke 2 dengan informan berinisial B, informan menyatakan sudah ingin segera menyelesaikan kuliah, namun infroman mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, informan merasa dalam mengerjakan skripsi kurang maksimal dan selalu menunda dalam mengerjakan revisi dari dosen, kesulitan dalam penulisan serta tata bahasa yang kurang tepat dalam penulisan skripsi juga membuat B merasa bingung dalam mengerjakan skripsi, disamping itu informan merasa lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman-temannya, tidak memberikan semangat atau dukungan untuk segera menyelesaikan skripsinya, oleh sebab itu informan merasa malas untuk melanjutkan mengerjakan skripsi

Hasil wawancara dengan informan berinisial C, informan menyatakan bahwa informan merasa kesulitan dalam berkonsultasi dengan dosen

pembimbing, informan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosbing sehingga hal tersebut membuat informan sering tak bisa menjawab pertanyaan dari dosbing dan hal tersebut mengakibatkan informan kurang mampu untuk menyamakan pemikirannya dengan dosbingnya hal tersebut terwujud dengan kurang mampunya informan dalam menyelesaikan revisi dari dosennya, oleh karena itu informan sengaja mengulur-ngulur waktu untuk berkonsultasi dengan dosbingnya, disamping itu lingkungan kuliahnya sebagian besar melakukan menunda untuk mengerjakan skripsi, hal tersebut membuat informan ikut malas dan menunda dalam menyelesaikan skripsi yang mengakibatkan sampai saat ini informan baru melewati tahap revisi bab satu yang seharusnya informan mungkin sudah mulai mengerjakan bab dua jika dia memberanikan diri untuk segera berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya.

Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan mengarahkan dan mempengaruhi strategi *coping* yang tepat bagi seseorang (Dewi & Sugianto, 2015). Rafikasi (2015) menyatakan bahwa strategi *coping* membutuhkan efikasi diri untuk menangani tingkat stres yang dialami individu, dengan memiliki efikasi diri individu tidak akan rentan terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga tidak menimbulkan stres.

Baron & Greenberg dalam Prasetyo (2016) menjelaskan bahwa Efikasi diri akan menentukan jenis perilaku pengatasan seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyeleksi tugas dan berapa lama ia akan mampu berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan. Bandura (Sujono, 2014) merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan

yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu untuk melakukan sesuatu masalah yang bersifat kontekstual dan prospektif. Gufron & Risnawati (2012) bahwa efikasi diri secara umum merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, ketika menghadapi suatu masalah dalam mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan menyusun skripsi, efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa memungkinkan dirinya memiliki motivasi untuk bertindak dan berusaha untuk menyusun skripsi, sebaliknya apabila mahasiswa kurang memiliki efikasi diri maka kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya dalam menyusun skripsi dan mahasiswa tersebut tidak berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam menyusun skripsi (Warsito dalam Rafikasari (2015)).

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafikasari (2015), mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang menyusun skripsi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Efida (2011), mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan strategi coping pada individu dewasa penyandang tunarungu.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi strategi coping adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang mempengaruhi permasalahan adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Astuti, 2015). Dukungan sosial akan sangat membantu individu untuk melakukan perilaku *coping* serta pengembangan kepribadian dan dapat berfungsi sebagai penahan untuk mencegah dampak psikologis yang bersifat gangguan, Sarason (Hasan & Rufaidah, 2013).

Tati (Muliasari, 2014) mengemukakan bahwa mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan strategi *coping* dapat dibantu dengan adanya dukungan sosial. Menurut Smet (Jayanti & Rachmawati, 2007) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran individu-individu dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Setyowati (Hasan & Rufaidah, 2013) dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan percaya seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Dukungan sosial bisa dapat berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga (Buunk & Doosje dalam Taylor dkk, 2009). Primastuti (Jayanti & Rachmawati, 2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang-orang di sekitar individu, yakni saudara, orangtua terutama ibu, suami atau isteri, teman, tenaga profesional, tentu saja dapat membantu individu dalam melakukan strategi coping yang tepat, dalam usaha menghadapi dan memecahkan masalahnya.

Peran dukungan sosial sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan terjamin komunikasi yang baik, dapat dilihat bahwa dukungan sosial cukup penting bagi remaja, kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang (Astuti, 2015). Melengkapi pendapat tersebut (Robin dalam Mairiana, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang terpenting adalah dari keluarga. Dukungan sosial yang diberikan kepada orang terdekat mempengaruhi strategi *coping* (Muliasari, 2014).

Hasil penelitian Hasan & Rufaida (2013) diperoleh adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan strategi coping pada penderita *Stroke*. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh penderita *stroke* maka akan semakin positif strategi coping yang dimunculkan oleh penderita *stroke*, dan begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian lain Kusumadewi, Haryani, Warsini (2008) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan strategi coping pada pasien fraktur pasca gempa di kecamatan jetis bantul jogjakarta. Peneliti lain Hasan & Rufaidah, (2013) adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan strategi *coping* pada penderita *stroke*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh penderita akan semakin baik pula strategi coping yang dimunculkan oleh penderita *stroke*, begitu pula sebaliknya.

Kusumadewi, Haryani, Warsini (2008) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu strategi coping individu dalam memberikan saran strategi-

strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulisan akan meneliti hubungan efikasi diri dan dukungan orang tua dengan strategi coping.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan strategi coping dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi pendidikan berkaitan hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan strategi coping dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan strategi coping dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa .

b. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan dibidang psikologi pendidikan.